

PENGARUH NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP PSIKOLOGI KELUARGA

Rio Saputra¹, Achmad Akmaluddin², Itryah³

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma^{1,2,3}

Email : riosaputra49712@gmail.com¹, iachmad28akmaluddin0470@gmail.com², itryah@binadarma.ac.id³

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Nilai-nilai

Pancasila

Psikologi

Kehidupan Keluarga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap psikologi keluarga. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengkaji berbagai sumber akademik terkait implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki kontribusi signifikan terhadap keseimbangan psikologis keluarga. Nilai Ketuhanan memberikan ketenangan batin, nilai kemanusiaan menumbuhkan empati dan kepedulian, persatuan memperkuat toleransi, kerakyatan mendorong komunikasi demokratis, serta keadilan sosial menciptakan keseimbangan peran dalam keluarga. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga berperan penting dalam menciptakan kondisi psikologis yang sehat dan membentuk karakter bangsa yang kuat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Pancasila values on family psychology. The method used is a literature study with a qualitative approach, examining various academic sources related to the implementation of Pancasila values in the family environment. The results show that each principle of Pancasila significantly contributes to the psychological balance of the family. The value of divinity provides inner peace, humanity fosters empathy and care, unity strengthens tolerance, democracy encourages open communication, and social justice creates role balance within the family. In conclusion, the internalization of Pancasila values in family life plays a crucial role in creating a healthy psychological condition and shaping a strong national character.

Introduction

Setiap bangsa di dunia memiliki sistem nilai dan pandangan hidup yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan bernegara, bermasyarakat, dan berinteraksi dengan sesama. Sistem nilai tersebut lahir dari sejarah panjang, budaya, serta kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat, sekaligus menjadi identitas dan jati diri sebuah bangsa. Di Indonesia, Pancasila hadir sebagai fondasi ideologi dan pedoman nilai

yang tidak hanya mengatur kehidupan kenegaraan, tetapi juga menjiwai seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia dalam keseharian (Diki Aditia Pratama et al., 2023).

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang bersumber dari tradisi, budaya, serta sejarah panjang perjuangan bangsa. Setiap sila dalam Pancasila memuat prinsip moral dan etika yang merefleksikan karakter khas bangsa Indonesia, seperti religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Zukri et al., 2023). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan hidup yang mengarahkan perilaku individu maupun kolektif agar sesuai dengan cita-cita nasional, yakni mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga mencerminkan bagaimana ideologi negara dapat diinternalisasi sejak dini dalam lingkungan terkecil masyarakat. Keluarga berperan sebagai wadah pertama dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila, membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, serta rasa tanggung jawab terhadap sesama. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat berkembangnya kasih sayang dan kebersamaan, tetapi juga sebagai institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan guna menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkarakter kuat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila menjadi panduan moral sekaligus fondasi utama yang dapat membentuk dinamika hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa, Pancasila tidak hanya relevan dalam tataran kenegaraan, tetapi juga dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Saputra et al., 2022)

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar psikologi keluarga, seperti penghormatan terhadap perbedaan, pengutamaan musyawarah, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Keluarga yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila diyakini akan memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada keseimbangan psikologis dan kesejahteraan mental seluruh anggotanya (Wardah, 2023).

Dalam perspektif psikologi keluarga, kesejahteraan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antar anggota keluarga, komunikasi yang efektif, pembagian peran yang adil, serta suasana rumah yang harmonis. Psikologi keluarga menekankan bahwa pola asuh, dinamika komunikasi, serta proses pemecahan masalah di

dalam keluarga sangat menentukan perkembangan mental dan emosional individu dalam keluarga (Aprilyani et al., 2023).

Nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut, menjadikan Pancasila sebagai landasan penting dalam membentuk keluarga yang sehat secara psikologis. Namun, di era globalisasi saat ini, pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta individualisme yang kian menguat menjadi tantangan bagi keluarga Indonesia dalam mempertahankan nilai-nilai Pancasila di tengah kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai Pancasila mampu memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan psikologis keluarga serta bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan strategi penguatan ketahanan keluarga di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap psikologi keluarga, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai tersebut mampu membentuk keluarga yang harmonis, sehat secara mental, serta memiliki resiliensi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Method

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yakni yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu tentang pengaruh nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta berbagai tulisan akademis yang membahas konsep, penerapan, dan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Results and Discussion

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Setiap Sila Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi panduan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap sila dalam Pancasila memiliki makna serta nilai-nilai yang bersumber dari tradisi, budaya, serta kearifan lokal bangsa Indonesia yang telah tumbuh sejak lama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekadar konsep, melainkan harus dihayati dan diimplementasikan oleh setiap warga negara agar karakter bangsa Indonesia tetap terjaga, bahkan di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan baru di berbagai aspek kehidupan. Berikut merupakan penjelasan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila yang dirangkum dari berbagai sumber:

1. Nilai Ketuhanan (Religiusitas)

Sila pertama, mengandung nilai bahwa berdirinya negara Indonesia merupakan bentuk pengakuan manusia terhadap ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai ketuhanan ini harus menjadi jiwa yang melandasi segala peraturan, hukum, serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Maka karena itu, setiap kegiatan kenegaraan maupun aktivitas masyarakat harus mencerminkan nilai religius yang kuat (Diki Aditia Pratama et al., 2023).

Nilai religius sendiri merujuk pada keterhubungan individu dengan sesuatu yang dianggap suci, luhur, serta agung. Menjadikan Ketuhanan sebagai pandangan hidup berarti membentuk masyarakat yang beriman, bertakwa, serta selalu mengutamakan keridhaan Tuhan dalam setiap tindakan baik yang dilakukan. Dalam konteks negara, Indonesia menjamin kemerdekaan setiap warga negara untuk menganut agama serta beribadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Dengan demikian, seluruh rakyat Indonesia diharapkan memiliki keimanan yang kuat, apa pun agama dan kepercayaannya (Diki Aditia Pratama et al., 2023; Zukri et al., 2023).

2. Nilai Kemanusiaan (Moralitas)

Sila kedua, dibangun di atas landasan sila pertama dan menyatu pula dengan sila-sila lainnya. Pada sila ini terdapat nilai moral yang mengarahkan setiap warga negara untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat. Negara juga dituntut untuk menghormati harkat serta martabat setiap individu sebagai makhluk yang beradab (Diki Aditia Pratama et al., 2023).

Kesadaran akan sila kedua ini membentuk prinsip hidup yang teratur dan beradab. Manusia yang memiliki peradaban maju lebih mudah menerima kebenaran secara tulus serta mampu menjalani kehidupan sosial yang teratur dan harmonis. Semangat kesadaran ini menjadi landasan bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kehidupan yang damai, toleran, serta menjunjung nilai-nilai kemanusiaan universal (Zukri et al., 2023).

3. Nilai Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Sila ketiga mengajarkan bahwa Indonesia, yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan golongan, disatukan dalam bingkai persatuan nasional. *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi semboyan yang mencerminkan persatuan tersebut. Persatuan Indonesia bukan sekadar semboyan kosong, melainkan kesadaran untuk memandang diri secara objektif dari sudut pandang yang lebih luas, bukan secara sempit dan dogmatis (Diki Aditia Pratama et al., 2023).

Proses sejarah panjang bangsa Indonesia melahirkan kesadaran bahwa keberagaman yang ada bukan untuk dipertentangkan, melainkan dijadikan kekuatan pemersatu bangsa. Persatuan Indonesia mencerminkan kasih sayang antarsuku, antaragama, dan antargolongan dari Sabang hingga Merauke. Setiap warga negara, termasuk generasi muda di sekolah dasar, perlu memahami bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus diterima dan dihormati, bukan dijadikan alasan untuk saling membedakan ((Diki Aditia Pratama et al., 2023; Zukri et al., 2023).

4. Nilai Kerakyatan (*Permusyawaratan dan Perwakilan*)

Sila keempat Pancasila mengandung nilai-nilai demokrasi yang menekankan pentingnya kebebasan yang bertanggung jawab, baik kepada masyarakat, bangsa, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demokrasi yang dimaksud bukan hanya sekadar formalitas, tetapi mengandung makna penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia serta memperkuat persatuan bangsa dalam kehidupan bermasyarakat (Diki Aditia Pratama et al., 2023).

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa hidup berdampingan dan berinteraksi dengan sesama, yang dalam prosesnya melahirkan kesepakatan bersama atas dasar kepentingan dan tujuan kolektif. Prinsip-prinsip kerakyatan bertujuan membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, dengan mengendalikan diri serta mampu menghadapi tantangan global demi tercapainya perubahan dan pembaruan. Kearifan yang dihasilkan melalui permusyawaratan mencerminkan kemampuan berpikir jernih dan melepaskan diri dari belenggu kepentingan kelompok atau golongan tertentu (Sianturi & Dewi, 2021).

5. Nilai Keadilan Sosial

Sila kelima, mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi keadilan, menghormati hak setiap individu, serta mendorong semangat gotong royong dan kebersamaan. Nilai keadilan mencakup prinsip ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan dalam berbagai aspek kehidupan (Diki Aditia Pratama et al., 2023). Mewujudkan keadilan sosial berarti menciptakan masyarakat yang terintegrasi secara organik, di mana setiap orang mempunyai kesempatan yang setara untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Upaya pembangunan diarahkan untuk memaksimalkan potensi rakyat, membentuk karakter positif, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh agar kesejahteraan merata bagi seluruh rakyat Indonesia (Sianturi & Dewi, 2021; Zukri et al., 2023).

Dari penjelasan mengenai nilai-nilai luhur dalam Pancasila, terlihat jelas bahwa Pancasila bukan sekadar ideologi negara, tetapi juga pedoman moral yang membentuk

karakter bangsa. Penting bagi setiap individu, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas, untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Pancasila tidak hanya menjadi konsep, melainkan nyata hidup dalam perilaku dan kesadaran kolektif seluruh rakyat Indonesia (Cahyo Pamungkas dalam (Sianturi & Dewi, 2021; Zukri et al., 2023)).

Contoh-Contoh Konkret Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Keluarga

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mempunyai peranan penting untuk membentuk karakter serta perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya diajarkan melalui pendidikan formal, tetapi juga diimplementasikan di berbagai lingkungan kehidupan, mulai dari keluarga sebagai unit terkecil, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, hingga lingkungan kerja dan masyarakat secara luas. Penerapan nilai-nilai Pancasila secara konsisten di berbagai lini kehidupan diharapkan mampu membentuk individu yang berkarakter Pancasila, berintegritas, serta memiliki jiwa nasionalisme yang kuat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai penerapan Pancasila di berbagai lingkungan keluarga berdasarkan berbagai sumber rujukan yang relevan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter individu. Menurut Sianturi & Dewi (2021), penerapan nilai-nilai Pancasila di keluarga dimulai dengan pembiasaan sederhana seperti tertib beribadah (Sila Pertama), tidak berbohong kepada anggota keluarga (Sila Pertama), serta menanamkan kejujuran dan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia keluarga yang menyayangi (Sila Pertama). Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan diterapkan melalui saling tolong-menolong antar anggota keluarga (Sila Kedua) serta memperlakukan anggota keluarga secara adil dan tidak membedakan (Sila Kedua). Semangat persatuan (Sila Ketiga) juga dapat dibangun di lingkungan keluarga dengan menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal dan nasional serta mencintai produk-produk dalam negeri (Sianturi, 2021). Pengambilan keputusan keluarga yang melibatkan semua anggota merupakan bentuk nyata penerapan Sila Keempat, yaitu musyawarah mufakat. Adapun perilaku adil, berbagi tugas rumah tangga, dan menghargai kepentingan bersama menjadi implementasi nilai keadilan sosial (Sila Kelima) di dalam keluarga (Sianturi, 2021). Selain itu, penerapan nilai-nilai pancasila dalam keluarga juga dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dalam keluarga, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan melalui pembelajaran agama yang inklusif dan sikap saling menghormati antaranggota keluarga, terutama jika terdapat perbedaan keyakinan. Keluarga diharapkan mampu menanamkan nilai religius dengan mengajarkan ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran, sekaligus menumbuhkan toleransi terhadap keberagaman agama, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar (Hidayat et al., 2023).

Selanjutnya, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ditanamkan melalui pembiasaan sikap peduli, menghormati, dan saling membantu antaranggota keluarga tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau ras. Lingkungan keluarga yang adil dan beradab akan membentuk anak-anak dengan kepekaan sosial yang tinggi (Adityawarman, 2024)

Nilai Persatuan Indonesia diwujudkan dengan menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, serta sikap menghargai perbedaan. Keluarga yang harmonis dan menjunjung tinggi kebersamaan dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang bersatu dan toleran (Hidayat et al., 2023).

Penerapan nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dilakukan dengan membiasakan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga. Melalui diskusi yang melibatkan seluruh anggota keluarga, anak-anak dilatih untuk menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain, sehingga terbentuk budaya demokratis sejak dini (Adityawarman, 2024)

Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diwujudkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab secara adil di rumah, serta memastikan setiap anggota keluarga mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan, kesehatan, dan rasa aman. Dengan menanamkan prinsip keadilan dalam keluarga, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan siap memperjuangkan keadilan di tengah masyarakat (Hidayat et al., 2023).

Nilai-nilai Pancasila dan Pengaruhnya Terhadap Psikologi Keluarga

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berperan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta keseimbangan psikologis dalam keluarga. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan psikologis setiap anggotanya.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kesehatan Psikologis Keluarga

Sila pertama menanamkan pentingnya nilai-nilai religius dalam keluarga. Keluarga yang menjunjung tinggi nilai spiritual cenderung memiliki ketenangan batin yang lebih baik serta membentuk individu yang religius dan memiliki kontrol diri yang kuat. Menurut (Wardah, 2023), suasana religius dalam keluarga memberikan landasan moral yang menjadi faktor protektif dalam menghadapi tekanan dan konflik rumah tangga. Pengalaman beribadah bersama juga mempererat

ikatan emosional antar anggota keluarga, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.)

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Relasi Psikologis Keluarga

Nilai kemanusiaan dalam Pancasila mendorong setiap anggota keluarga untuk saling menghormati, memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta menjunjung nilai kasih sayang dan empati. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi afektif keluarga yang disebut oleh Ratnasartika Aprilyani dkk., yaitu bagaimana keluarga menjadi tempat utama pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan afeksi (Apriliani et al., 2019).

3. Sila Persatuan Indonesia dan Keterikatan Emosional Keluarga

Sila ketiga menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks keluarga, hal ini menciptakan budaya saling menghargai, meskipun terdapat perbedaan pendapat maupun kepribadian antar anggota keluarga. Psikologi keluarga memandang harmoni sebagai fondasi kesehatan mental, di mana konflik diselesaikan melalui musyawarah dan penghormatan terhadap perbedaan (Wardah, 2023).

4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dan Komunikasi Keluarga

Sila keempat mengajarkan pentingnya musyawarah dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga, yang menurut Wardah (2023) merupakan elemen penting dalam menciptakan hubungan harmonis antar anggota keluarga. Keluarga yang menerapkan prinsip musyawarah cenderung memiliki iklim psikologis yang sehat karena setiap individu merasa didengarkan dan dihargai.

5. Sila Keadilan Sosial dan Psikologi Keseimbangan Peran Keluarga

Keadilan sosial dalam keluarga mencakup distribusi peran yang seimbang antara suami, istri, dan anak. Psikologi keluarga menyebutkan bahwa ketidakadilan peran, seperti beban kerja rumah tangga yang timpang, dapat menciptakan stres dan ketegangan psikologis (Wardah, 2023). Sebaliknya, pembagian peran yang adil menciptakan kondisi psikologis yang harmonis dan sehat.

Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap psikologi keluarga bersifat fundamental dalam membentuk harmoni psikologis dan ketahanan keluarga di tengah tantangan modern. Dengan menanamkan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan,

Musyawarah, dan Keadilan Sosial, keluarga tidak hanya menciptakan kondisi psikologis yang sehat bagi setiap anggotanya, tetapi juga membentuk generasi yang Pancasilais, adaptif, dan tangguh secara emosional.

Conclusion

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta kesejahteraan psikologis keluarga. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang berkontribusi dalam menciptakan hubungan harmonis dalam keluarga serta memperkuat ketahanan keluarga di tengah berbagai tantangan modern.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan dasar spiritual yang kuat dalam keluarga, menciptakan ketenangan batin, serta mempererat hubungan antar anggota keluarga melalui aktivitas keagamaan bersama. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menanamkan sikap saling menghormati, empati, serta kepedulian yang berdampak positif terhadap keseimbangan emosional dan sosial dalam keluarga.

Nilai Persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya menjaga kebersamaan dan keharmonisan meskipun terdapat perbedaan karakter dan pandangan antar anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip musyawarah dan demokrasi sebagaimana tercermin dalam sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, komunikasi dalam keluarga dapat berjalan lebih efektif, sehingga setiap individu merasa didengarkan dan dihargai.

Selain itu, sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menekankan pentingnya pembagian peran yang adil dalam keluarga, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan psikologis yang sehat dan seimbang. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga tidak hanya membangun individu yang berkarakter kuat, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila berperan sebagai pedoman utama dalam membangun kesejahteraan psikologis keluarga, membentuk individu yang Pancasilais, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, demokratis, dan berkeadilan. Implementasi nilai-nilai ini secara konsisten dalam kehidupan keluarga akan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih kuat, toleran, dan sejahtera secara emosional serta sosial.

References

- Adityawarman, M. (2024). *Pemahaman nilai-nilai pancasila dalam keluarga: membangun kebangsaan yang inklusif dan bertoleransi*. 5(7), 7–10.
- Apriliani, Z., Hasanah, U., & Anas, A. S. (2019). Pembuatan Video Profil dengan Efek Vintage Kampung Wisata Adat Sengkoah sebagai Media Informasi. *JTIM : Jurnal Teknologi Informasi Dan Multimedia*, 1(1), 57–65.
<https://doi.org/10.35746/jtim.v1i1.15>
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga*.
- Diki Aditia Pratama, Denda Ginanjar, & Lia Siti Solehah. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 78–86.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Hidayat, E. S., Mardhiyyah, R., Ashipa, S. R., & Pazril, W. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Keluarga. *Advances in Social Humanities Research*, 1(5), 532–537.
<https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/727/1025>
- Saputra, A. G., Maryati, A., Uin,), & Yunus Batusangkar, M. (2022). Urgensi Penerapan Pancasila Pada Pendidikan Karakter. *National Conference on Social Science and Religion, Ncssr*, 31–36.
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Wardah, N. (2023). Wardah Nuroniyah. In *Psikologi Keluarga*.
- Zukri, A., Dwi Yulianto, S., Makrifah, N., & Astuti, A. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 578–584.
-